

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Putaka

1. Memahami Agama dan Keagamaan

a. Agama

1) Pengertian Agama

Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama menyakut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.¹

Lebih dari itu, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganut yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.²

Dalam definisi tersebut di atas sangat terasa bahwa pendayagunaan semata-mata ditunjukkan kepada kepentingan supra empiris saja. Seakan-akan orang yang beragama hanya mementingkan kebahagiaan akhirat dan lupa akan kebutuhan mereka di dunia sekarang ini. Banyak orang berdoa kepada Tuhan untuk keperluan sehari-hari yang dirasa tidak akan tercapai hanya dengan kekuatan manusia sendiri saja, misalnya; menjelang ujian banyak anak sekolah berdoa kepada Tuhan untuk lulusan ujian, keluarga yang anggotanya sakit untuk mohon kesembuhan.

Pengertian agama lebih dipandang sebagai wadah lahiriah atau sebagai instansi yang mengatur pernyataan iman itu di forum terbuka

¹ Ramayulis, Pengantar Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 52.

² Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 34.

atau masyarakat dan dapat dilihat dalam kaidah-kaidah, ritus, kultus doa-doa dan sebagainya. Bahkan orang dapat menyaksikan sejumlah ungkapan lain yang sangat menarik seperti lambang-lambang keagamaan, pola-pola kelakuan tertentu, cara berdakwah, rumah-rumah ibadat, potongan pakaiannya dan sebagainya.

Menurut E. B. Tylor dalam Betty R. Scharf mengemukakan apa yang dikenal dengan definisi minimum agama yang tidak akan memberikan penilaian lagi atau fungsinya. Dia mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spritual. Namun, ketidapuasannya dikemukakan terhadap definisi atas dasar bahwa definisi itu terlalu bercorak intelektualitas, dan tidak mengacu kepada emosi-emosi khidmat dan hormat secara khusus bercorak keagamaan dan yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan semacam itu.³ Definisi dari Tylor ini dikritik lebih jauh karena tampaknya definisi itu berimplikasi bahwa sasaran sikap keagamaan selalu berupa wujud personal, padahal bukti antropologis yang semakin banyak jumlahnya menunjukkan bahwa wujud spritual pun sering dipahami sebagai kekuatan impersonal lebih bersikap netral.

Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial. Lebih kongkritnya, agama dimaknai sistem pengertian, sistem simbol, dan sistem ibadah yang menimbulkan kekuatan bagi pemeluknya untuk menghadapi tantangan hidup. Hal ini serupa juga diungkapkan oleh Asghar Ali Enggineer bahwa dalam tingkat yang paling primitif, manusia secara

³ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 30.

material dan intelektual membutuhkan agama yang disertai dengan ibadah, sedangkan pada saat menderita dan tertindas manusia membutuhkan agama sebagai pelipur lara.⁴

Teori ini pada dasarnya berbicara tentang proses mengenal diri sendiri, yakni bagaimana manusia menjadi subyek atas dirinya sendiri untuk mengolah segala bentuk hakikat yang ada dalam diri, sehingga manusia sempurna menjadi diri sendiri. Di samping itu, pada kenyataannya proses di luar diri manusia secara individual tidak selamanya berpihak, terlebih adanya praktek dominasi individu lain dalam ekonomi. Dengan demikian, agama yang dimaknai sebagai bentuk penyerahan dan penghambaan menurut Marx yang dikutip Frans Magnis Suseno menjadi sebuah ekspresi keterputusan manusia atas kegagalannya menjadi diri sendiri.⁵

2) Sumber Agama

Al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber utama ajaran Islam, yang mana keduanya merupakan wahyu Allah SWT., sehingga di antara keduanya sama sekali tidak terdapat pertentangan di dalamnya. Setiap orang Islam harus mencintai dan berpegang teguh pada keduanya, dengan demikian dia akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Seperti sabda Rasul SAW. sebagai berikut:

*“Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian, jika kalian berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya.”*⁶

⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 87-88.

⁵ Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Kalr Mark Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 73.

⁶ As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), h. 130

Dapat diketahui dari kutipan di atas bahwa sumber ajaran Islam ada dua, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah (keduanya sebagai sumber primer). Adapun al-Ra'yu yang merupakan ijtihad atau pemikiran manusia berfungsi sebagai sumber sekunder. Penjelasan terhadap al-Qur'an, al-Sunnah dan al-Ra'yu (ijtihad) sebagai sumber ajaran Islam lebih lanjut akan dikemukakan sebagai berikut:⁷

a) Al-Qur'an

Umat Islam sepakat bahwa al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang menjadi sumber utama ajaran Islam.¹⁵ Ketika al-Qur'an diturunkan kepada Bangsa Arab, sebagian dari mereka mempercayainya, sementara yang lain ada yang tidak percaya bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan.¹⁶ Al-Qur'anul Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara, seperti dalam firman-Nya:

إِنَّا خُنُّنْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr :9)⁸

Fungsi diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu, ia juga sebagai

⁷ Abudin Nata, *Studi Islam komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h.26-27

⁸ Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama tahun 1994, h. 391.

pembeda antara yang *haq* dan yang *batil*.⁹ Semua muslim meyakini al-Qur'an sebagai sumber asal ajaran Islam, syari'at terakhir yang memberi petunjuk arah perjalanan hidup manusia. Berdasarkan keyakinan tersebut, umat Islam berlomba-lomba mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka tidak hanya berharap selamat menjalani hidup di dunia, tetapi juga meraih kebahagiaan sejati di akhirat. Meski demikian, keyakinan saja ternyata tidak cukup. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tidaklah pro-aktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusialah yang bertanggung jawab membuat al-Qur'an aktif berbicara sehingga ia berfungsi sebagai petunjuk.¹⁰

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.¹¹ Fakta ini tentu mengandung hikmah yakni: 1) meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi kaum musyrik, 2) menguatkan hati Nabi yang lembut, sementara ayat-ayat al-Qur'an tergolong berat, maka tidak pantas jika diturunkan sekaligus, 3) agar penetapan hukum-hukum syari'at juga berlangsung secara berangsur-angsur, 4) memudahkan bagi Nabi dan para sahabat untuk menghafal ayat-ayat, 5) agar turunnya ayat sesuai dengan konteks sosialnya, dan 6) bimbingan pada sumber al-Qur'an itu sendiri, yakni Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.¹²

⁹ Choiriddin Haidar, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an II*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 6

¹⁰ Askin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis- Hermeneutis*, (Penerbit: Lkis Yogyakarta, 2009), h. 1.

¹¹ Talhus, *Fokus Isi dan Makna al-Qur'an*, (Jakarta: Galura Pase, 2008), h. 7.

¹² Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, (Penerbit: Lkis yogyakarta, 2012), h. 19.

Adalah hikmah Ilahi bahwa wahyu diturunkan sejalan dengan keperluan yang di butuhkan oleh Rasul SAW. dan untuk memberitahu beliau mengenai soal-soal baru yang terjadi setiap hari. Melalui wahyu, Allah memberi tuntunan serta petunjuk dan memantapkan ketabahan serta menambah ketenangan beliau. Kecuali itu, wahyu diturunkan juga sejalan dengan keperluan yang di butuhkan untuk mendidik para sahabat Nabi, memperbaiki adat kebiasaan dan menjawab berbagai kejadian yang mereka tanyakan.¹³

b) Hadis

Sudah kita ketahui bahwa hadis mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ia menempati posisi kedua setelah al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum (global), yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah, hadits menduduki dan menempati fungsinya sebagai sumber ajaran kedua.¹⁴ Di kalangan ulama, al-Qur'an disebut *wahyu matl'u*, yaitu wahyu yang dibacakan oleh Allah SWT dengan lafadz dan maknanya dengan menggunakan Bahasa Arab kepada Rasul-Nya, dan Hadis di sebut *wahyu gairu matl'u* atau wahyu yang tidak langsung dibacakan Allah SWT kepada Rasul-Nya. Hadits adalah perincian ketentuan agar al-Qur'an itu dapat dioperasionalkan, lebih-lebih pada ketentuan hukum yang bersifat *amali* dan perinciannya tidak tercantum dalam al-Qur'an, baik yang menyangkut masalah ibadah maupun

¹³ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmi-ilmu al-Qur'an*, (Penerbit: Pustaka Firdaus, 1990), h. 53.

¹⁴ M. Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.78

muamalah. Misalnya, pelaksanaan sholat hanya diperintahkan secara global. Oleh karena itu, tata cara dan upacara sholat secara terperinci hanya dapat diketahui melalui hadits.¹⁵

Disamping itu, hadits merupakan penegasan al-Qur'an. Artinya, hadits berfungsi menegaskan ketentuan-ketentuan yang sudah diterangkan dalam al-Qur'an. Ketentuan hukum-hukum yang tercantum dalam al-Qur'an tidak selamanya hanya diterangkan dalam al-Qur'an tanpa ada penegasan dari hadits. Aspek lain ialah hadits menerangkan ketentuan hukum yang tidak tercantum dalam al-Qur'an. Artinya, hadits menentukan hukum secara mandiri yang tidak diisyaratkan oleh al-Qur'an. Dalam hal ini, hadits merupakan tambahan hukum selain yang ada dalam al-Qur'an. Umpamanya, Imam Bukhari meriwayatkan haramnya puasa bagi orang yang haid. Keterangan ini hanya ada dalam hadits, tidak ada dalam al-Qur'an. Hukum yang ditentukan oleh hadits secara mandiri sangat banyak.

Mengakui terhadap kebenaran al-Qur'an sebagai kitabullah, akan tetapi tidak mengikuti sunnah Rasulullah SAW., maka pengakuan terhadap al-Qur'an tadi tidak berarti apa-apa. Karena dengan menaati sunnah Rasul SAW. Berarti menaati Allah SWT.,²⁶ seperti dalam firman-Nya:

3) Ciri-ciri dan Sikap Keagamaan

Berdasarkan temuan psikologis agama, latar belakang psikologis baik diperoleh berdasarkan faktor intern maupun hasil pengaruh lingkungan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seseorang dalam bertindak. Pola seperti

¹⁵ Taufik Abdullah, (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.64

itu memberi bekas pada sikap seseorang terhadap agama. William James sebagaimana dikutip oleh Jalaludin melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya itu.¹⁶

Lebih dari itu, William James yang dikutip oleh Jalaluddin menilai secara garis besarnya sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe; sebagaimana di bawah ini:¹⁷

1) Tipe Orang Sakit Jiwa

Maksud tipe orang yang sakit jiwa ini adalah dimana seseorang meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan

Beragama yang secara bertahap sejak usia anak-anak hingga menginjak dewasa seperti yang terjadi pada perkembangan secara normal. Mereka ini meyakini suatu agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin ataupun sebab yang lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

Latar belakang itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami sebelumnya mereka yang pernah mengalami penderitaan ini terkadang secara mendadak dapat menunjukkan sikap yang taat hingga ke sikap fanatik terhadap agama yang diyakininya

2) Tipe Orang yang Sehat Jiwa

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa ini, lebih menghayati segala bentuk ajaran dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah hasil jerih payah yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 118.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 118-119.

keteledoran dan kesalahan yang dibuatnya dan tidak beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat pengasih dan penyayang dan bukan pemberi adzab.

b. Keagamaan

Keagamaan dapat dikemukakan beberapa pendapat yaitu: Menurut Muhaimin : Keagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak perintahkan untuk ber-Islam”.¹⁸

Pengertian Keagamaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan.¹⁹ Menurut Hasan Langgugung: Perilaku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.²⁰

Adapun yang bermakna perilaku biasanya didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menanggapi secara positif atau negatif terhadap objek tertentu atau situasi tertentu. Perilaku dapat dibagi menjadi dua, yaitu perilaku terbuka (*overt behavior*) dan perilaku tertutup (*covert behavior*). Perilaku terbuka merupakan perilaku yang dapat langsung terlihat. Perilaku terbuka tampak pada peristiwa interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku tertutup dapat berupa kegiatan berpikir, membayangkan, merasakan, dan merencanakan.

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 297.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 755

²⁰ Hasan Langgugung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 2008), 139.

rangsangan atau perilaku.²¹ Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.²²

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.²³

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk melalui pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.²⁴

2. Epistemologi Keagamaan

Istilah epistemologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *episteme* artinya pengetahuan dan *logos* (perkataan, pikiran, ilmu). kata "*epesteme*" dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, mendudukan, menempatkan atau meletakan. maka harfiah "*epesteme*"

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 859

²² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), 11.

²³ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3,2001), 7.

²⁴ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), 46

berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk ”menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya” Epistemologi kadang juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge; Erkenntstheorie*).²⁵

Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. bagaimana pengetahuan itu pada dasarnya diperoleh dan diuji kebenarannya, manakah ruang lingkup dan batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui, epistemologi juga bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya serta memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya.

Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. maka epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis. evaluatif berarti bersifat menilai ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, dan pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. normatif berarti menentukan norma atau tolok ukur penalaran bagi kebenaran pengetahuan. sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui.²⁶

Banyak bangunan epistemologi hukum islam itu yang mereka wariskan kepada kita sampai sekarang dan masih tetap kita pakai dalam memproses hukum islam. Terlepas dari masih banyak kekurangan-kekurangan, sehingga mengundang berbagai kritik, bangunan epistemologi hukum islam itu telah banyak kontribusinya

²⁵ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 18.

²⁶ Muhammad Roy, *Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Safiria, 2004), 24.

dalam membangun ilmu hukum Islam yang disebut fiqh. Tujuan hukum Islam tertumpu pada pemeliharaan lima hal yang penting, yang berdasarkan skala prioritas, berurutan sebagai berikut.²⁷

- a. Memelihara agama
- b. Memelihara jiwa
- c. Memelihara akal
- d. Memelihara keturuanan
- e. Memelihara harta

Sementara itu, salah satu persoalan penting dalam epistemologi adalah menyangkut sumber pengetahuan yang secara terperinci meliputi enam macam, yaitu indera, wahyu, otoritas, akal, intuisi, dan saling melengkapi diantara sumber-sumber pengetahuan tersebut. apabila dicermati secara seksama maka akan dapat diketahui bahwa yang paling terlantar dalam sejarah panjang dunia islam adalah sumber pengetahuan terakhir yang menegaskan watak saling melengkapi (tauhid sumber pengetahuan). kenyataannya, wahyu dan otoritas telah sedemikian telah diunggulkan oleh epistemologi bayani; indera dan akal diagungkan oleh epistemologi burhani; sedangkan wahyu, diagungkan oleh epistemologi irfani.²⁸

Masyarakat muslim mampu menyusun dan menawarkan tiga metodologi yang mennadai lahirnya epistimologi keilmuan yang kompromistik pada cara pengambilan pengetahuan yang murni berbasis empiris-rasional dengan intusi wahyu. ketiga metodologi tersebut adalah bayani, burahni dan irfani.

- a. Bayani

Berdasarkan kajian epistemolog dengan mengacu pada kamus Lisan al-Arabi karya Ibn Manzur, Al-Jabiri menyimpulkan bahwa term al-Bayan mengandung empat pengertian, yakni pemisahan, keterpisahan, jelas dan penjelasan. Keempat pengertian tersebut dapat diklasifikasikan

²⁷ Muhammad Roy Purwanto, *Teori Hukum Islam dan Multikulturalisme* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 1.

²⁸ Muhammad Roy Purwanto, *Dekonstruksi Teori Hukum Islam: Kritik terhadap Konsep Mashlahah Najmuddin al-Thufi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 345.

menjadi dua kelompok: al-Bayan sebagai metodologi, yang berarti pemisahan dan penjelasan; dan al-Bayan sebagai pandangan dunia,²⁹ yang berarti keterpisahan dan jelas. Namun, pada wilayah konotasi teoritis konseptual, al-Bayan sebagai sistem epistemologi mencakup tiga pasangan konsep dasar: lafal-makna, asl-far' dan substansi-aksidensi. Dua pasangan konsep pertama dan kedua mencakup aspek metodologis, sedangkan pasangan konsep yang ketiga mencakup aspek pandangan dunia.

Bayani sebagai pandangan dunia pada awalnya berlandaskan pada gambaran al-Qur'an tentang hubungan antara Allah, alam dan manusia. Menurut pandangan al-Qur'an, hubungan Tuhan, manusia, dan alam adalah hubungan yang sama sekali terpisah; dalam arti kata bahwa antara Tuhan-manusia-alam tidak ada media perantara. Jadi pada awalnya dia murni merupakan pandangan agama. Akan tetapi tatkala para ahli bayani, terutama para ahli kalam berhadapan dengan musuh mereka para pemeluk agama terdahulu, seperti penganut Manu misalnya pandangan tersebut mengalami pergeseran dari daratan epistemologis ke metafisis.³⁰ Pergeseran tersebut memperoleh bentuk yang semakin nyata, sekaligus membuat pandangan dunia bayani menjadi semakin kompleks, setelah Abu al-Khudzay al-'Allaf mengembangkan teori atomisme sebagai landasan konseptual dalam menganalisa persoalan-persoalan teologi. Teori atomisme kemudian berkembang menjadi basis pandangan dunia Bayani. Pengembangan teori atomisme sebagai landasan fundamental pandangan Bayani bertolak dari tiga postulat utama: tak ada wujud tanpa substansi dan aksidensi.

²⁹ Ibn Rusyd. *Kaitan Filsafat dengan Syari'at (Fashl al-Maqal fi ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal)* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1930), 56- 57.

³⁰ Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah, 1990). 556.

Dengan berpijak pada postulat dasar tersebut, Al-Jabiri kemudian mencoba menemukan prinsip-prinsip dasar yang melandasi pandangan dunia Bayani dengan menganalisis dua isu utama yang diduga menjadi muara sekaligus sumber persoalan-persoalan metodologis dari sistem epistemologi Bayani; yaitu (1) pandangan bayani tentang hubungan antar realitas, dan (2) pandangan Bayani tentang hubungan subjek yang mengetahui (akal) dan objek yang diketahui (realitas).³¹

b. Burhani

Secara etimologis al-Burhan dalam bahasa Arab, adalah argumentasi yang kuat dan jelas (al-hujjah al-fashilah al-bayyinah), dalam bahasa Inggris disebut demonstration, berasal dari bahasa Latin demonstratio yang berarti isyarat, sifat, keterangan dan menampakkan.³² Dalam bahasa Prancis, dibedakan antara demontre yang berarti memaparkan sesuatu atau permasalahan secara jelas dan logis terstruktur, dan monre yang berarti menunjukkan kepada sesuatu sehingga dapat diraba. Al-Burhan dapat juga diartikan sebagai pembuktian yang tegas (decisive proof) dan keterangan yang jelas.³³

Menurut istilah logika (al-Mantiq), dengan makna sempit adalah aktivitas intelektual (dzihniyyah) yang menentukan salah benarnya suatu masalah (qadhiyyah) dengan cara kongklusi atau deduksi (istintaj). Sedangkan dalam pengertian umum, burhan adalah semua aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi.³⁴ Dalam al-Mausu'ah al-Falsafiyah, al-burhan adalah aktivitas istidlal yang ditujukan untuk menegaskan atau mengetahui kebenaran suatu pemikiran. Burhan yang tegak pada qadhiyyah yang benar disebut burhan dan burhan yang

³¹ Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 207

³² Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 378

³³ Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 383

³⁴ M. Sa'id Syaikh. *Kamus Filsafat Islam (A Dictionary of Muslim Philosophy)* Terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, 1991), 35-36

tegak pada qadhiyyah yang salah disebut burhan tafnid.³⁵

Di dalam Al-Mu'jam al-Falsafi dijelaskan bahwa burhan adalah penjelas terhadap suatu hujjah secara transparan, atau merupakan hujjah itu sendiri, yang mengharuskan adanya tashdiq (pembenaran) terhadap suatu persoalan karena kebenaran argumentasinya. Sementara menurut term logika, burhan adalah analogi yang disusun dari beberapa premis untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan.³⁶

Kata Burhan dalam konteks bahasan ini bukan dalam pengertian terminologis di atas. Istilah ini digunakan dengan suatu pengertian khusus, menunjuk suatu metode berfikir khusus berdasarkan pandangan dunia (*Weltanschauung*) tertentu yang tidak disandarkan pada suatu sistem berfikir selain metode itu sendiri, yaitu sumbernya berasal dari kekuatan intelektual manusia yaitu: indra, eksperimen dan aturan logika. Tradisi al-Burhan masuk dalam tradisi fikir Arab pada abad-abad pertengahan, di samping dua tradisi berfikir lain yang telah ada.³⁷

Epistemologi burhani sebagai bagian dari klasifikasi epistemologi khazanah keilmuan Islam yaitu: epistemologi bayani, irfani dan burhani sendiri. Epistemologi burhani berbeda secara khas dari epistemologi bayani dan irfani terletak pada otoritas menentukan kebenaran. dalam epistemologi bayani, otoritas itu ada pada nash (al-Qur'an dan al-Sunnah), ijma' dan ijtihad; dalam epistemologi 'irfani, otoritas itu ada pada al-kasyf; sementara dalam epistemologi burhani otoritas itu ada pada akal semata-mata.

c. Irfani

'Irfan dalam bahasa Arab merupakan masdar dari 'arafa yang semakna dengan ma'rifah. Dalam

³⁵ Muhammad 'Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 387

³⁶ Rosenthal & P. Yudin. *A Dictionary of Philosophy (Al-Mausu'ah al-Falsafiyah)* terj. Samir Karam (Beirut: Dar al-Tholi'ah li al Thiba'ah wa al-Nashr, 1987), 63.

³⁷ Abdul Mun'im al-Hanafi, Al-Mu'jam al-falsafi, Arabi, Injilisi, Faransi, al-Mani wa Latini (Kairo: Dar Syarqiyyah, 1990), 43.

kamus lisan al-‘Arab, al-‘irfan diartikan dengan al-‘ilm. Di kalangan para sufi, kata irfan dipergunakan untuk menunjukan jenis pengetahuan yang tertinggi, yang dihadirkan dalam kalbu dengan cara kasyf atau ilham. Hanya saja istilah tidak berkembang penggunaannya di kalangan sufi, kecuali pada masa-masa belakangan ini saja.³⁸

Sedangkan ma’rifah di kalangan sufi diartikan sebagai pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan. Ia bukanlah hasil atau buah dari proses mental, tetapi sepenuhnya amat tergantung pada kehendak dan karunia Tuhan, yang akan memberikannya sebagai karunia dari-Nya, yang Dia memang sudah menciptakan manusia dengan kapasitas untuk menerimanya. Inilah sinar Ilahi yang menyinari ke dalam hati manusia dan melimpahi bagian dari tubuh dengan berkas cahaya yang menyilaukan.³⁹

Para sufi membedakan antara pengetahuan yang didapat melalui indera, atau melalui akal, atau kedua-duanya dengan pengetahuan yang dihasilkan melalui kasyf dan ‘iyan (pandangan langsung). Dalam hal ini Dzu al-Nun al-Mishri (w. 245 H) mengklasifikasikan pengetahuan kepada tiga; 1) Pengetahuan orang awam yang mengatakan bahwa Tuhan itu Esa dengan perantaraan ucapan syahadat, 2) Pengetahuan ulama, Tuhan Esa menurut logika akal, dan 3) Pengetahuan para sufi, yang mengatakan bahwa Tuhan Esa dengan perantaraan hati sanubari. Pengetahuan dalam tingkat pertama dan kedua belum merupakan pengetahuan hakiki, keduanya baru disebut ilmu. Pengetahuan dalam arti ketigalah yang merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan yang kemudian disebut ma’rifah.⁴⁰

³⁸ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi*, 247

³⁹ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi*, 248

⁴⁰ Reynold A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Allahiah*, terj. A. Nashir Budiman (Jakarta: C.V. Rajawali, 1987), 68

Dalam perspektif sufi, pengetahuan itu dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu burhani, bayani, irfani. Pembagian ini berdasarkan ayat al-Qur'an yang menggunakan kata yaqin bersama-sama dengan kata haqq, -inna haadza lahuwa haqqul yaqin- (al-Waaqi'ah: 95), dengan kata 'ilmkalla lau ta'lamuuna ilmal yaqiin- dan dengan kata 'ain- tsumma latarawuna 'ainal yaqiin- (al-Takaatur: 5,7).

Al-Qusyairi mengatakan bahwa 'ilmul yaqiin itu adalah pengetahuan burhani, ainil yaqiin itu adalah pengetahuan bayani, sedangkan haqqul yaqiin itu adalah pengetahuan langsung ('iyan). Yang pertama untuk golongan rasionalis, yang kedua untuk saintis dan yang ketiga untuk golongan 'arif.⁴¹

3. Histiografi Masyarakat Urban Hadipolo

Di Kabupaten Kudus misalnya, terdapat sebuah Kampung Sosial Pecinan yang dihuni oleh masyarakat kalangan ekonomi bawah. Tepatnya berada di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Jawa Tengah, Desa Hadipolo ini merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Jekulo yang mana sudah sangat terkenal Desa yang kaya dengan budayanya. Bahkan Desa Hadipolo semakin dikenal luas dikancah perindustrian nasional karena Desa ini merupakan pusat kerajinan "pandai besi" dengan produk berbagai alat rumah tangga mulai dari cangkul, pisau, palu, arit, hingga linggis. Di Desa ini pula dikenal sebagai pusat penjualan besi-besi tua yang dikenal luas dimasyarakat sejak zaman dahulu kala. Banyaknya warga atau masyarakat yang membuat peralatan rumah tangga inilah sehingga Desa ini dijuluki Desa pandai besi. Bahkan mata pencaharian inilah merupakan mata pencaharian masyarakat Hadipolo selain dari industri, petani, dan pedagang Pasar.

Kampung Sosial "Pecinan" terletak di bagian tengah Desa Hadipolo, kira-kira 10 Km sebelah timur Kota Kudus. Semula adalah lahan "tanpa tuan" karena

⁴¹ Ali ibn "utsman al-Hujwiri. Kasyful Mahjub, terj. Suwardo Muthary dan Abdul Hadi W.H. (Bandung: Mizan, 1992), 249

menurut cerita masyarakat setempat adalah tempat peninggalan komunitas keturunan Cina yang karena alasan tertentu mereka meninggalkan lokasi tersebut. Sebagian menjelaskan komunitas keturunan Cina yang “lari” dari daerah tersebut, dengan alasan karena mereka tidak menemukan kenyamanan bahkan sering diganggu oleh makhluk halus yang selalu saja datang silih berganti. Namun, sebagian yang lain menceritakan bahwa keberadaan keturunan Cina yang eksodus besar-besaran itu tak lepas dari ancaman politik lokal yang cenderung menganggap keturunan Cina sebagai ancaman ekonomi masyarakat lokal (masyarakat asli Desa Hadipolo). Dengan alasan itulah mereka tak bertahan terlalu lama di kompleks tersebut hingga akhirnya meninggalkan wilayah tersebut. Sebagian yang lain juga menjelaskan bahwa di wilayah tersebut adalah tempat yang dahulunya merupakan bekas kuburan Cina yang sudah lama tidak terawat sehingga musnah tiada bekas.⁴² Hingga sampai sekarang dinamakan sebagai Kampung Sosial Pecinan.

Melihat dari adanya Kampung Sosial Pecinan yang banyak dihuni dari kalangan pendatang di berbagai daerah membuat asumsi dari berbagai pihak menganggap bahwa para penghuni yang menempati lingkungan tersebut sangat berbeda dengan warga pada umumnya di Desa Hadipolo, karena masyarakat Pecinan ini lebih dari semuanya memang merupakan warga pendatang yang dialokasikan pemerintah Kabupaten Kudus dalam program pemerataan masyarakat di Kabupaten Kudus. Pemindehan warga dari belantaran sungai Kaligelis yang sebelumnya terletak di bagian barat Kota Kudus dipindah ke Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dengan tujuan pemerataan wilayah yang ada di Kabupaten Kudus. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pengemis, pengamen, pemulung dan lain sebagainya membuat

⁴² Said Nur, Dewi Malaiha Siti, *Pemberdayaan Komunitas Pemulung Dalam Mengembalikan Fungsi Madrasah Di Kompleks Perumahan Sosial Pecinan, Hadipolo, Jekulo, Kudus Melalui Pendekatan Partisipatory Action Reseach (Par)*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, 169.

penulis tertarik melakukan penelitian di Kampung Sosial Pecinan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan Tipologi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Kudus (Studi Kasus atas Fenomena Ngamen, Ngemis,) adalah sebagai berikut:

1. Heny Gustini Nuraeni, dengan Judul: *Komodifikasi Keagamaan di Kalangan Pengemis di Kampung Pengemis Kota Bandung*, 2011. Dalam masyarakat terjadi perbedaan cara pandang tentang pengemis, menurut masyarakat pada umumnya menjadi pengemis adalah sebagai satu pekerjaan yang hina, maka mereka menyebutnya, sampah masyarakat. Di Kelurahan Sukabungah inilah terletak tempat yang sering disebut sebagai “Kampung Pengemis”, tepatnya terdapat di RW 04 dan di RW 11 (Cibarengkok). Penelitian ini mencari tahu bagaimana pengemis memanfaatkan agama sebagai komoditi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengemis juga mempunyai gaya hidup hedonis serba materi, agama hanya hayalan belaka. Ini sejalan dengan pemikiran Karl Marx, bahwa manusia merealisasikan diri hanya dalam khayalan agama, karena struktur masyarakat nyata tidak mengizinkan manusia merealisasikan diri dengan sungguh-sungguh. Para pengemis tidak benar-benar menghayati keagamaan yang mereka anut, ritual yang dilakukan seperti shalat dan puasa tidak merubah pola pikir dan cara hidup mereka yang tetap memilih menjadi pengemis, sesudah kayapun mereka tetap saja mengemis, bahkan aktivitas itu ditularkan kepada keturunannya hingga empat generasi. Dikalangan pengemis, mereka melakukan modifikasi terhadap ajaran-ajaran agama sehingga mampu menghasilkan keuntungan secara ekonomi sesuai dengan keinginan dan harapan, mereka telah melakukan komodifikasi keagamaan. Barang-barang keagamaan dikalangan pengemis muncul dalam berbagai bentuk, rupa, dan warna. Menghafal Al-Qur’an, Al-Qur’an itu sendiri, doa, jampi-jampi, berbagai jenis minyak

pengasih, rajah untuk mendapatkan kekuatan, sesaji, untuk manusia yang dianggap keramat, ini semua memiliki nilai pertukaran dan kegunaan. Barang-barang keagamaan tersebut memiliki satu sifat yakni ekonomi.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebab penelitian peneliti terfokus pada Tipologi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Kudus (Studi Kasus atas Fenomena Ngamen, Ngemis,) sedangkan penelitian di atas terfokus pada Komodifikasi Keagamaan di Kalangan Pengemis, walaupun terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas keagamaan di kalangan pengemis.

2. Fifi Dewati, dengan judul “*Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat pada Pelaksanaan “Addewatangnge da Putta Sereng” (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone)*”, 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk persepsi masyarakat Desa Ujung terhadap *Addewatangnge Da Putta Sereng* dan wujud perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Desa Ujung pada pelaksanaan “*Addewatangnge Da Putta Sereng*” di Desa Ujung Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Desa Ujung sangat mensakralkan *Addewatangnge*. Sosok *Da Putta Sereng* mendapat posisi penting dalam kehidupan masyarakat yang dianggap sebagai penyelamat, manusia suci yang dapat pula mendatangkan malapetaka. Perilaku sosial yang ditunjukkan pada pelaksanaan *Addewatangnge Da Putta Sereng*, meliputi aspek interaksi sosial, solidaritas sosial, sistem kebersamaan dalam kehidupan sosial, pemaknaan hidup secara simbolik, secara sosiologis menunjukkan nilai positif yang mampu mengintegrasikan masyarakat melalui pelaksanaan *Addewatangnge Da Putta Sereng* meskipun terdapat beberapa pihak yang menentang. Pada perilaku keagamaan meliputi aspek akidah, ibadah, pengetahuan ajaran Islam dan perasaan keagamaan menunjukkan bahwa *Addewatangnge Da Putta Sereng* dianggap sebagai perantara terwujudnya doa kepada Tuhan.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebab penelitian peneliti terfokus

pada Tipologi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Kudus (Studi Kasus atas Fenomena Ngamen, Ngemis,) sedangkan penelitian di atas terfokus pada Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat, walaupun terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas perilaku keagamaan masyarakat.

3. Lailatul Maghfiroh, dengan judul: “*Agama Pinggiran (Makna Agama Bagi Komunitas Pengamen Jalanan di Terminal Purabaya)*”, 2013. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana komunitas memaknai agama dalam kehidupan sehari-hari yang berada di terminal Purabaya. Komunitas pengamen jalanan, komunitas yang berarti suatu kumpulan dalam individu yang tergabung dalam suatu komunitas dengan tujuan atau hobi yang sama, sedangkan pengamen jalanan itu sekumpulan komunitas yang mengamen di jalanan, dengan tujuan sebagai profesi ataupun mengasah bakat. Pengamen jalanan saat ini semakin banyak adanya terutama di terminal Purabaya. Hasil dari penelitian ini jika ditinjau dari teori Petter L. Berger dan jika di analisis dalam penelitian ini, komunitas pengamen jalanan memiliki peran terhadap lingkungan, dan berani menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan masyarakat. Tetapi secara obyektif kondisi semacam itu belum mendapat respon dari masyarakat, ada beberapa dari masyarakat yang suka dan ada pula yang risih melihat pengamen jalanan. Padahal dari sisi lain pengamen jalanan ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa pengamen jalanan mempunyai hobi yang mana mereka ingin agar hobi mereka tersalurkan kepada masyarakat. Humanisme disini berperan bahwa manusia dapat memahami dunia dengan keseluruhan realita dan dipotret dengan menggunakan pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan secara bersama. Humanisme sendiri berusaha menciptakan masyarakat yang lebih baik lagi dengan menciptakan makna dan tujuan bagi diri sendiri.
4. Irzum Fariyah, dengan judul: “*Mcdoalisasi Dakwah Masyarakat Pinggiran*” 2015. Fokus dalam penelitian ini adalah Tipologi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Kudus, sedangkan penelitian di atas terfokus pada komunitas memaknai agama dalam kehidupan sehari-hari,

walaupun terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas keagamaan dikalangan pengamen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam metode dakwah dan pendekatan sosiologis dalam teori McDonaldisasi guna melihat aktifitas Dakwah Jurusan Dakwah dan Komunikasi di Kampung Argopuro Hadipolo Kudus tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan indept interview. Dengan tipe observasi “participant as observer” yaitu peneniti menjadi bagian dari proses pembelajaran dan dakwah di Kampung Argopuro. Wawancara mendalam dilakukan kepada anak pembelajaran di TPQ al-Muhajirin, beberapa warga Argopuro, dan para mahasiswa yang melaksanakan Dakwah di TPQ al-Muhajirin. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan tahapan collection, reduction, display dan verification. Alasan menggunakan analisis ini karena adanya klasifikasi data, yaitu pertama, input dalam hal ini adalah subjek yang terlibat dalam Dakwah. Kedua, proses yang berhubungan dengan pembelajaran dan dakwah. Ketiga, out put berkaitan dengan eksistensi dan konsistensi dakwah di masyarakat Argopuro. Pendekatan dakwah pada penelitian ini menggunakan teori McDonaldisasi dari George Ritzer yang terdiri dari empat prinsip yaitu: Pertama, efficiency (efisiensi) dalam mempelajari ilmu agama cukup di lingkungan Argopuro yang satu lokasi (satu RT) dengan tempat tinggal mereka, tanpa harus pergi ke TPQ lain. Kedua, calculability (daya hitung), ketika mengikuti pembelajaran di TPQ lain, yang didapatkan hanya pengetahuan Agama Islam. Sedangkan di TPQ al-Muhajirin akan mendapatkan ilmu Agama dan pengetahuan umum. Ketiga, predictability (daya prediksi) bahwa “ngaji” maupun les yang dilaksanakan di Argopuro sama halnya dengan “ngaji” di TPQ lainnya, dan keempat control, menyampaikan syiar Islam pada masyarakat pinggiran (Argopuro) perlu menggunakan metode dan media yang inovatif sehingga mereka masih terus tertarik mengikuti “ngaji”. Selain itu, masyarakat Argopuro perlu dipublikasikan melalui media teknologi, sehingga masyarakat akan lebih mengenal dan memperhatikan masyarakat Argopuro. ketika mengikuti pembelajaran di

TPQ lain, yang didapatkan hanya pengetahuan Agama Islam. Sedangkan di TPQ al-Muhajirin akan mendapatkan ilmu Agama dan pengetahuan umum. Ketiga, *predictability* (daya prediksi) bahwa “ngaji” maupun les yang dilaksanakan di Argopuro sama halnya dengan “ngaji” di TPQ lainnya, dan keempat *control*, menyampaikan syiar Islam pada masyarakat pinggiran (Argopuro) perlu menggunakan metode dan media yang inovatif sehingga mereka masih terus tertarik mengikuti “ngaji”. Selain itu, masyarakat Argopuro perlu dipublikasikan melalui media teknologi, sehingga masyarakat akan lebih mengenal dan memperhatikan masyarakat Argopuro.

5. Gutomo Bayu Aji dengan judul: “ *Dinamika Sosial Sebuah Desa di Pinggiran Kota (Studi Kasus Maguwoharjo DIY)* ” 2009, penelitian lapangan yang dilakukan di sebuah desa di pinggiran kota Yogyakarta, yakni Maguwoharjo. Penelitian dilakukan di empat dusun di desa Maguwoharjo yang dipilih secara stratifikasi dengan memperhatikan dusun-dusun yang lebih berkembang (*more development urban fringe*) dan dusun-dusun yang kurang berkembang (*less development urban fringe*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei terhadap rumah tangga yang dipilih dengan menggunakan teknik *stratified random sampling* dan *indepth-interview* kepada informan kunci di setiap dusun. Analisis data survei dan *indepth-interview* dilakukan secara deskriptif-analitik, sedangkan analisis spasial (keruangan) didasarkan pada data sekunder hasil analisis peta topografi Desa Maguwoharjo tahun 1977 dan tahun 1999. Untuk mengkonfirmasi hasil penelitian lapangan itu telah dilakukan observasi lapangan kembali pada sekitar bulan September 2009.

C. Kerangka Berfikir

Pemahaman syariah pada level plural menyebabkan banyaknya varian pemahaman dan perilaku umat beragama. Contoh yang bisa disaksikan seperti NU, Muhammadiyah, dan lain-lain, masing-masing keberagaman ini mempunyai

karakter sendiri dan berbeda dari yang lainnya. Perbedaan keberagaman tersebut merupakan bentuk dari Islam factual, dalam kata lain Islam sebagai ekspresi pemeluknya. Adanya perbedaan keberagaman sudah tentu disebabkan karena faktualisasi ajaran agama yang berbeda antara masyarakat di daerah tertentu dengan daerah lain. Begitu halnya di daerah kudus berbeda karakteristik masyarakat pinggiran kota, kampung sosial yang terdapat di desa Argopuro dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat dukuh Argopuro seperti kurangnya pengajian, pemahaman agama kurang, sedangkan untuk masyarakat kota pada umumnya ada kegiatan rutin pengajian sehingga pemahaman tentang agama lebih baik.

Dukuh Argopuro ini ada salah satu kampung yang dihuni oleh orang orang sosial. Seperti yang di ketahui bahwasannya kampung sosial adalah kampung yang dihuni oleh orang orang yang bekerja di jalanan seperti para pengemis, pengamen, dan juga pemulung. Masyarakat kampung sosial ini banyak dari mereka adalah pendatang dari kali gelis. Bisa dikatakan sebagai kampung pecinan karena dahulu tempat yang mereka tempati adalah bekas dari tempat orang cina, yang mana orang cina tersebut berpindah tempat tinggal. Dari situah penulis menemukan problem problem sosial dan agama. Salah satunya adalah banyak anak-anak dari usia 3 tahun hingga 13 tahun, anak anak tersebut berasal dari keluarga yang tidak biasa dengan keluarga yang lainnya, banyak dari mereka adalah berasal dari keluarga yang ekonominya kurang. Banyak dari mereka adalah bermata pencaharian pengamen, pengemis, yang kegiatannya selalu berada di jalan raya dari pagi hingga malam hari, sosial masyarakat disana banyak seorang isteri yang bekerja mencari nafkah sedangkan sang suami mengurus anak di rumah. Hingga anak anak dari mereka kurang mendapatkan pendidikan formal dan agama yang cukup, adapula dari anak anak mereka diajak untuk mengemis dari kecil. Dan juga ada yang dibiarkan dirumah bersama ayahnya, para pekerja didominasi oleh ibu ibu yang mana para ibu ibu yang mengemis ada banyak warga yang melihat iba. Anak anak yang polos dan lugu dari keluarga itulah memiliki kasih sayang yang kurang dari keluarganya. Banyak dari anak anak mereka mempunyai cita cita yang tinggi, akan tetapi dari pihak keluarga yang tidak mendukung cita cita anak dari mereka.

Dari keadaan sosial mereka yang banyak yang mencari uang dari pagi hingga malam membuat anak-anak tidak mengenal agama. Banyak dari mereka adalah anak-anak yang tidak bisa wudhu dan sholat. Mereka mengerjakan sholat tapi sambil bergurau, itu dilakukan anak-anak menjelang dewasa diantaranya berusia sekitar 12-14 tahun atau usia sekolah setingkat SMP/MTs. Dalam kegiatan ibadah masyarakat pinggiran kota Kudus berbeda dengan masyarakat kota, konstruksi keagamaan juga berbeda sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian dalam hal itu.

